

Integrasi Literasi Keuangan dan Kesadaran Lingkungan dalam Pengelolaan UMKM Tajur Halang, Bogor

Rini Subekti¹, Elisabeth Ria Viana Praningtyas², Yulita Suryantari³, Putu Ayu Anggya Agustina⁴

^{1,2,,4}Program Studi Akuntansi, ³Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Banten, Indonesia.

Korespondensi: bektirini@ecampus.ut.ac.id

Abstract:

Home-based food businesses are one form of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) that play a strategic role in supporting family economic resilience. However, in practice, this type of business actor often faces challenges in financial management, especially related to calculating the cost of production (HPP), recording transactions, and selecting packaging that is not only visually attractive but also supports the principles of environmental sustainability. This Community Service (PKM) activity was carried out with the aim of increasing the entrepreneurial literacy of residents, especially in terms of business management and the use of environmentally friendly packaging. The methods used include field observation, interactive counseling, group discussions, and evaluations based on participant feedback. The results of the activity program show that most business actors have not implemented financial records and do not have a distinctive brand identity or product packaging. After the counseling, there was an increase in understanding regarding the importance of separating business and household resources, recording business costs in a structured manner, and using packaging that supports the zero waste movement. This activity program makes a positive contribution to building awareness of more economically and ecologically responsible entrepreneurs among home-based food MSME actors..

Keywords: MSMEs, Cost Of Production, Financial Records, Environmentally Friendly Packaging, Zero Waste

Abstrak:

Usaha makanan berbasis rumah tangga merupakan salah satu bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memainkan peran strategis dalam menopang ketahanan ekonomi keluarga. Namun, dalam praktiknya, pelaku usaha jenis ini kerap menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, khususnya terkait perhitungan harga pokok produksi (HPP), pencatatan transaksi, serta pemilihan kemasan yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi kewirausahaan warga, khususnya dalam aspek manajemen usaha dan pemanfaatan kemasan ramah lingkungan. Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi berbasis umpan balik peserta. Hasil program kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan

pencatatan keuangan dan belum memiliki identitas merek maupun kemasan produk yang khas. Pasca penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pemisahan sumber daya usaha dan rumah tangga, pencatatan biaya usaha secara terstruktur, serta penggunaan kemasan yang mendukung gerakan zero waste. Program kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran wirausaha yang lebih bertanggung jawab secara ekonomi dan ekologis di kalangan pelaku UMKM makanan rumahan.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Pencatatan Keuangan, Kemasan Ramah Lingkungan, *Zero Waste*

PENDAHULUAN

Usaha makanan adalah usaha yang paling banyak diminati dikalangan masyarakat. Usaha makanan ini memiliki kecenderungan basis usaha rumahtangga yang mana usaha tersebut dapat melibatkan entitas rumahtangga baik segi pelaksanaan usahanya yang berbasis rumahan maupun pelakunya yang kebanyakan dari kalangan ibu rumahtangga yang dibantu oleh anggota keluarganya. Meskipun basis usaha ini rumahan namun, hal ini tidak menafikkan fungsinya untuk membantu menopang ekonomi keluarga bahkan menjadi sumber utama penghasilan bagi suatu keluarga (Widiatmoko et al., n.d.). Berbagai produk makanan berbasis olahan rumahtangga dapat diproduksi oleh para pelaku usaha rumahtangga, dari mulai aneka kudapan berupa kue maupun makanan nasi kotakan untuk berbagai konsumsi acara.

Usaha berbasis rumahtangga ini juga dapat disebut sebagai UMKM mengingat kondisi omset dan juga pengelolaannya. Usaha berbasis rumahtangga ini tentunya karena yang dijual adalah makanan maka membutuhkan kemasan yang juga menarik agar nampak menarik dilihat dan membuat orang tertarik untuk mengkonsumsinya. Jika jenis makanan sama, rasa sama enaknessnya, kemudian yang satu dibungkus rapi dan menarik sedangkan yang satu tidak dibungkus maka tentunya orang akan lebih banyak yang memilih dibungkus (Siska et al., 2020; Yani et al., 2024). Hal ini disebabkan karena produk yang dijual adalah makanan. Selain menarik karena kemasannya tentunya dengan dikemas juga dapat menjaga higienitas makanan tersebut.

Kemasan makanan selain untuk menjaga higienitas dan juga menarik konsumen, kemasan makanan juga dapat menjadi sarana promosi atau menjadi ciri khas suatu produk. Adanya kemasan yang baik membuat makanan nampak lebih enak dilihat dan menarik bagi konsumen (Manfaat et al., n.d.; Suminartika et al., 2024). Selain itu juga dalam kemasan dapat memuat suatu identitas dari makanan tersebut, memuat merknya yang merk ini menjadi identitas pengenalan bagi makanan tersebut. Dengan demikian, makanan tersebut akan mudah dikenali dan juga diingat.

Kemasan makanan memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pelindung produk dari kontaminasi untuk menjaga higienitas dan kerusakan fisik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang mampu memengaruhi persepsi serta keputusan pembelian konsumen. Desain kemasan yang menarik dapat meningkatkan daya tarik produk di rak penjualan, membedakannya dari kompetitor, dan memperkuat citra merek di mata konsumen (Ma & Li, 2024; Suminartika et al., 2024; Yani et al., 2024).

Namun, meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan dari limbah kemasan, terutama plastik sekali pakai, telah mendorong produsen untuk beralih menuju solusi kemasan yang lebih berkelanjutan. Penggunaan bahan kemasan yang ramah lingkungan, seperti bioplastik, kertas daur ulang, dan material biodegradable, menjadi alternatif strategis untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Hussain et al., 2024).

Studi menunjukkan bahwa konsumen semakin menyadari pentingnya keberlanjutan dalam kemasan makanan. Banyak di antara mereka yang bersedia mengeluarkan biaya lebih untuk produk dengan kemasan yang dianggap ramah lingkungan. Meski demikian, terdapat kesenjangan antara sikap dan perilaku konsumen, yang

dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga, ketersediaan, dan kepercayaan terhadap klaim keberlanjutan (Atta-Delgado et al., 2024).

Dengan demikian, integrasi antara desain kemasan yang menarik dan prinsip keberlanjutan lingkungan menjadi strategi penting dalam pengembangan produk makanan. Desain kemasan yang estetik dapat meningkatkan nilai jual, sementara pendekatan yang ramah lingkungan dapat memperkuat citra merek sebagai pelaku usaha yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Kolaborasi antara inovasi desain, pemilihan material yang ramah lingkungan, dan edukasi bagi konsumen menjadi kunci dalam menciptakan solusi kemasan yang efektif dan berkelanjutan (Ma & Li, 2024).

Warga Perumahan Bumi Insani, Tajur Halang, Bogor sudah memiliki Bank Sampah. Dimana beberapa warga yang menjadi penanggungjawab mengelola Bank Sampah tersebut. Sampah Rumah Tangga yang dihasilkan yang anorganik diberdayakan sedemikian rupa agar tidak hanya berhenti di TPA namun juga dapat menjadi kreasi bahkan menjadi uang. Namun, warga dihadapkan pada satu kondisi yang mana mereka sendiri kebanyakan memiliki usaha makanan yang tentunya menghasilkan sampah yang lumayan. Kemasan-kemasan makanan yang dihasilkan seringkali menjadi dilema disatu sisi gerakan "zero waste" harus dijalankan disisi lain mereka juga perlu terus untuk menjalankan usaha berbasis rumahan untuk membantu perekonomian keluarga (Muhammadiyah Mataram et al., n.d.; Yani et al., 2024). Usaha selama ini banyak yang sudah berjalan secara konsisten namun juga mengalami kendala usaha ramai namun seringkali uang habis atau bahkan keuntungan belum bisa dihitung secara jelas. Dengan kondisi ini maka perlu adanya satu sentuhan kegiatan untuk menambah pengetahuan warga mengenai bagaimana mengelola usaha makanan berbasis rumahan namun juga tetap dapat mensukseskan gerakan "zero waste".

METODE

Dalam rangka menyelenggarakan kegiatan penyuluhan, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan sebelum melakukan kunjungan ke lokasi warga untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kegiatan perencanaan langkah penting karena menyusun langkah merupakan salah satu faktor yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat (Hamdan et al., n.d.; Suminartika et al., 2024). Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

1. Tahap Persiapan

Langkah pertama adalah melakukan persiapan dengan mencari literatur atau referensi yang sesuai dan tepat sebelum melakukan survei langsung ke lapangan. Juga mencari informasi detail mengenai rencana daerah atau wilayah yang akan menjadi tempat pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan:

- Menyusun materi presentasi dalam bentuk PowerPoint yang akan digunakan untuk menjelaskan kegiatan penyuluhan.
- Melakukan sosialisasi/penyuluhan dan berdiskusi dengan pengurus dan penggerak masyarakat melalui komunitas atau majelis perkumpulan warga.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan mengevaluasi secara keseluruhan seluruh rangkaian kegiatan untuk selanjutnya agar kedepan dapat dilakukan perbaikan.

4. Tahapan Penyelesaian:

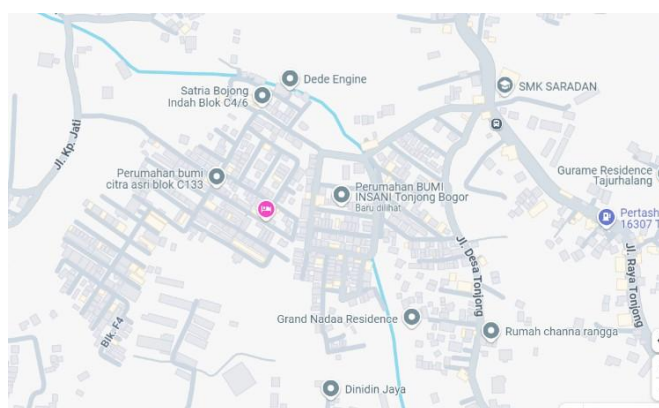
Dalam tahap ini, penulis akan fokus pada penulisan laporan kegiatan, publikasi artikel, serta pendampingan masyarakat setelah program kegiatan selesai. Proses pendampingan dapat dilakukan baik dengan hadir langsung di lokasi kegiatan maupun dengan jarak jauh yang dilakukan dari universitas.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya bagi warga Perumahan Bumi Insani, Tajur Halang, Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dimulai dengan melakukan observasi lapangan sebagai persiapan untuk kegiatan di Kecamatan Tajur Halang, Bogor. Kami menjalin kerja sama dengan pengelola majelis taklim warga di perumahan tersebut. Program ini dilaksanakan pada hari mencakup sosialisasi dan dokumentasi. Tahapan ini penting untuk menyiapkan sosialisasi yang akan diadakan. Pada kesempatan ini kami bersepakat untuk melaksanakan kegiatan pada hari Kamis 7 November 2024, bertempat di balai pertemuan warga di Perumahan Bumi Insani, Tajur Halang, Bogor.

Gambar 1. Lokasi Perumahan Bumi Insani, Tajur Halang



Kegiatan pelaksanaan yang sudah disepakati sebelumnya, telah dipersiapkan disambut antusias oleh para peserta kegiatan. Peserta kegiatan adalah warga Perumahan Bumi Insani, Tajur Halang, Bogor. Warga yang menjadi peserta kegiatan ini juga tergabung dalam komunitas sebagai nasabah bank sampah yang sudah ada di perumahan warga tersebut. Pertemuan dengan warga untuk pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh 25 warga yang juga pelaku UMKM di perumahan tersebut. UMKM yang dijalankan oleh warga mayoritas adalah UMKM usaha makanan seperti nasi bento, nasi kotak, risoles, aneka bolu, basreng maupun berbagai jajanan pasar lainnya.

Usaha yang dijalankan oleh para warga ini menjadi salah satu penopang perekonomian keluarga. Usaha ini rerata berjalan dan melakukan pengelolaan secara tradisional yakni masih belum memiliki karyawan atau lebih tepatnya mayoritas dikerjakan sendiri dibantu anggota keluarga lainnya. Pelaksanaan usaha ini juga masih menjadi satu di rumah tempat tinggal mereka sehingga sumber daya yang digunakan masih erat bercampur dengan sumber daya yang dipakai oleh keluarga tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Rerata belum ada pemisahan sumber daya untuk usaha mereka dengan untuk kehidupan sehari-hari diluar usaha misalnya listrik yang masih menjadi satu, tabung gas antara untuk usaha dan untuk masak sehari-hari masih menjadi satu dan lain sebagainya.

Dalam sesi pelaksanaan kegiatan ini warga menyambut antusias. Mayoritas yang hadir dalam kegiatan ini adalah ibu rumah tangga yang juga pelaku usaha UMKM berbasis rumah tangga. Kegiatan ini diawali dengan diskusi ringan dan selanjutnya adalah pemaparan materi mengenai bagaimana menghitung harga pokok produksi untuk usaha yang sedang mereka jalankan sekaligus mulai mengidentifikasi untuk meminimalisir sumber daya yang tercampur antara untuk usaha dan untuk kehidupan sehari-hari. Harapannya dengan ini warga mulai sedikit terbuka pengetahuannya bahwa sebaiknya dalam melakukan usaha itu perlu dilakukan penghitungan biaya yang tepat agar usaha yang dijalankan memiliki kesinambungan dan juga menghasilkan keuntungan yang nyata.

Gambar 2. Pemaparan Penyuluhan Mengenai HPP dan Pencatatan Keuangan



Warga antusias sekali saat pemaparan ini dilakukan mengenai bagaimana menghitung harga pokok produksi atas usaha makanan yang mereka jalankan. Pemaparan materi ini disampaikan oleh Ibu Elisabeth Ria selaku Dosen Akuntansi Universitas Terbuka yang memahami mengenai seluk beluk pembukuan dan keuangan. Warga menyimak dengan serius atas pemaparan materi yang dilakukan. Setelah pemaparan materi salah satu warga bertanya "Bu, saya ini menjalankan usaha sudah beberapa tahun, selama ini ya gas, listrik, air untuk usaha sama untuk rumah ya jadi satu, saya belum menyisihkan biaya tersendiri karena memang kan usaha dirumah dan memakai sumber yang sama. Lalu apakah saya harus menghitung juga biaya tenaga yang saya keluarkan, kan saya belum punya karyawan. Untuk usaha ini saya jika saat pesanan banyak saya dibantu oleh anak anak saya saja. Nah ini bagaimana bu?" Tanya Bu Parni selaku pemilik usaha makanan nasi bento atau nasi kotakan untuk berbagai acara.

Adalagi warga yang menanyakan, "Bu, saya ini usaha makanan aneka kue, jajan pasar, ramai juga bu peminatnya, saya membuat berdasarkan pesanan saja namun seringkali juga ada lebih yang kemudian saya jual juga kepada yang berminat, namun kok saya kadang itu usaha rame tapi diakhir uangnya kok ga sesuai. Ramai tapi kok hitungannya malah jadi hanya capek bekerja saja, tapi untungnya tidak ada".

Disini menjadi awal mula diskusi ramai dan seru dengan para peserta penyuluhan karena memang selama ini mereka belum mengetahui bahwa sebaiknya ada pemisahan antara kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha dan untuk rumahtangga meskipun usaha yang dijalankan berbasis rumahan. Selain itu juga meskipun belum memiliki karyawan biaya tenaga kerja harus dibebankan. Jika proses itu telah dilakukan hal yang penting juga harus dilakukan adalah melakukan pencatatan atas transaksi yang mereka lakukan meskipun dengan catatan sederhana hal ini akan memudahkan untuk mengontrol keuangan usaha sehingga tidak ada lagi istilah usaha nampak ramai namun kemudian hasilnya diakhir tidak ada.

Sesudah pemaparan materi mengenai cara menghitung harga pokok dan melakukan pencatatan warga juga mendapatkan materi mengenai bagaimana sebaiknya terkait kemasan makanan dan bagaimana agar tetap ramah lingkungan. Pemaparan materi ini dilakukan oleh Ibu Rini Subekti selaku Dosen Akuntansi Universitas Terbuka. Pada pemaparan materi penyuluhan mengenai pengemasan makanan ini warga juga sangat antusias karena selama ini mereka berjualan rerata belum memiliki kemasan yang menjadi identitas. Selain itu juga warga dihadapkan pada satu kondisi mengenai bagaimana agar minim sampah dalam kemasan kemasan mereka.

Gambar 3. Pemaparan Materi Mengenai Pengemasan Makanan



Sesudah pemaparan materi dilakukan diskusi ada beberapa pertanyaan warga selaku pelaku usaha " Bu, gimana ya saya ini kan jual makanan jual nasi, lha kalau ga pakai kemasan ya susah, tapi kalau pakai kemasan kok ya sampahnya ini banyak juga ternyata, padahal kan kita sebaiknya minim sampah sesuai gerakan yang selama ini berusaha kita lakukan "zero waste" ?". Ada lagi warga yang bertanya "Bu, merk itu sebenarnya penting tidak ya bu? Jualan saya ini laris bu, namun saya memang belum memiliki merk?".

Sesudah pemaparan mengenai pentingnya kemasan ini dan bagaimana menyiasati agar usaha makanan berbasis rumahan berjalan namun tetap bisa mensukseskan gerakan "zero waste" warga memiliki satu perubahan pemikiran dari yang sebelumnya khawatir untuk menggunakan kemasan karena khawatir dengan sampahnya namun kemudian bisa disiasati dengan kemasan yang ramah lingkungan semisal menggunakan daun, bambu atau bahan bahan alami yng mudah terurai oleh lingkungan pun juga dapat melakukan trik tertentu misalnya dengan mekanisme bonus atau potongan harga apabila membawa kemasan yang sebelumnya atau membawa wadah sendiri. Selain itu juga bagaimana membuat kemasan yang dapat menajdi identitas usaha sehingga barang yang dijual lebih mudah dikenali dengan harapan hal ini dapat meningkatkan pemasaran.

Kegiatan ini secara keseluruhan disambut antusias dan cukup menjadi wacana pembuka bagi warga mengenai bagaimana menjalankan usahanya dengan lebih baik secara pengelolaan keuangan dan pencatatan keuangannya juga bagaimana mengemas dengan kemasan yang baik dan tetap mendukung gerakan "zero waste".

Gambar 4. Kunjungan ke Bank Sampah Perumahan Bumi Insani



Sesudah kegiatan dilaksanakan evaluasi kami lakukan dengan membandingkan respon dan komentar warga sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Saat sebelum pemaparan warga ketika ditanya tentang pencatatan keuangan mereka belum melakukan dan tidak tahu pentingnya apa. Dari warga yang hadir 15 menyatakan tidak tahu pentingnya pencatatan keuangan. Dan 20 orang belum melakukan pencatatan keuangan atas usaha rumahan yang dijalankan. Kemudian di akhir acara bersepakat untuk mulai melakukan pencatatan karena ternyata hal itu penting itu usaha mereka dan pencatatan keuangan dan penghitungan HPP merupakan bagian dari jawaban atas masalah yang selama ini mereka alami yaitu usaha nampak berjalan namun tidak ada untungnya.

Pada penyampaian materi kemasan juga sebelum sesi penyampaian materi warga diberikan pertanyaan apakah sudah memiliki merk dan kemasan tertentu yang menjadi identitas namun ternyata hal ini juga belum dilakukan. Dari 25 peserta yang hadir baru 2 orang yang memiliki merk namun juga belum memiliki kemasan tertentu sebagai suatu identitas. Sesudah acara pemaparan materi mengenai kemasan warga menjadi tahu pentingnya memiliki kemasan yang menjadi identitas usaha dan juga merk atas usahanya selain itu perlu nya trik-trik tertentu untuk tetap bisa mendukung gerakan "zero waste".

Kegiatan ini disambut antusias warga dari hasil evaluasi kegiatan juga warga menginginkan kedepan ada pembinaan atau penyuluhan lebih lanjut juga bahkan pendampingan lebih dalam dan secara khusus atas usaha yang dijalankan oleh para warga tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diadakan di Perumahan Bumi Insani, Tajur Halang, Bogor, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi kewirausahaan masyarakat, terutama bagi pelaku UMKM di sektor makanan rumahan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi, banyak pelaku usaha yang belum mempraktikkan pencatatan keuangan, tidak menyadari pentingnya perhitungan harga pokok produksi, dan belum memiliki kemasan serta merek yang dapat menjadi identitas bagi usaha mereka (Bank Indonesia, 2018; Yuniar Rahman et al., 2020). Melalui penyuluhan serta diskusi interaktif, masyarakat memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya memisahkan sumber daya rumah tangga dari usaha, serta cara melakukan pencatatan keuangan yang sederhana namun sistematis. Selain itu, mereka juga belajar tentang strategi pengemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan. Pendekatan ini berhasil memperluas wawasan warga mengenai bagaimana menjalankan usaha secara berkelanjutan, baik dari segi ekonomi maupun ekologis, sejalan dengan

semangat gerakan zero waste. Antusiasme peserta dan permintaan untuk mendapatkan pembinaan lanjutan menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat relevan dan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk pendampingan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas usaha mikro agar lebih kompetitif dan berwawasan lingkungan (Nadhila Sudiyono, 2024).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Terbuka selaku pihak yang mensupport secara pendanaan untuk keberjalanannya program ini. Selain itu juga kepada segenap Pengurus Perumahan dan Warga Perumahan Bumi Insani, Tajur Halang, Bogor selaku penerima program kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atta-Delgado, M. X., Velazquez, G., Welti-Chanes, J., & Torres, J. A. (2024). Assessing consumer perceptions of sustainable packaging solutions. *CyTA - Journal of Food*, 22(1). <https://doi.org/10.1080/19476337.2024.2425403>
- Bank Indonesia. (2018, January 23). *mengenai-Financial-Teknologi*. <https://www.bi.go.id/Id/Edukasi/Pages/Mengenai-Financial-Teknologi.aspx>.
- Hamdan, H., Imaningsih, E. S., Marlapa, E., & Raharja, I. (n.d.). STRATEGI GREEN MARKETING HASIL KREASI BARANG BEKAS KARYA IBU-IBU PKK KEMBANGAN UTARA. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 07(05).
- Hussain, S., Akhter, R., & Maktedar, S. S. (2024). Advancements in sustainable food packaging: from eco-friendly materials to innovative technologies. *Sustainable Food Technology*, 2(5), 1297–1364. <https://doi.org/10.1039/D4FB00084F>
- Ma, W., & Li, L. (2024). Trends and Prospects in Sustainable Food Packaging Materials. *Foods*, 13(11), 1744. <https://doi.org/10.3390/foods13111744>
- Manfaat, P., Jerami, L., Sebagai, P., & Makanan, K. (n.d.). *Irfan Rusydi Triyanto et al.*
- Muhammadiyah Mataram, U., Limbah Kulit Kacang Tanah Dan Sekam Padi Dalam Pembuatan Biofoam Kemasan Ramah Lingkungan Irna Erfiana, P., Muhammad Irfan Taufan Asfar, A., Muhamad Iqbal Akbar Asfar, A., Sari Dewi, S., & Damayanti, W. (n.d.). *Seminar Nasional Paedagogia*.
- Nadhila Sudiyono, R. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Digital Marketing Bagi Usaha Kecil dan Menengah Serta Penyerahan Bantuan Teknik Bank Sampah di Bumdes Serdang Tirta Kencana. *Niswantara*.
- Siska, S., Rahmi, H., Fitriani, & Dewanti, E. (2020). Workshop dan Pelatihan Pengajuan Sertifikat Halal bagi Pelaku Industri Makanan Olahan UMKM. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 201–208. <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.3823>
- Suminartika, E., Hapsari, H., & Deliana, Y. (2024). Pelatihan Kemasan Produk UMKM di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung Jawa Barat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(11), 2011–2019. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.8139>
- Widiatmoko, J., Goreti Kentris Indarti, M., Puspitasari, E., Setyo Hadi, S., Ekonomika dan Bisnis, F., & Stikubank Semarang, U. (n.d.). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN HARGA

POKOK PRODUKSI BAGI PELAKU UMKM DI KOTA SEMARANG. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(02).

Yani, T. E., Wibisono, T., & Roestanto, A. (2024). PENGGUNAAN KEMASAN SNACK RAMAH LINGKUNGAN PADA UMKM KUE MOCI “NAJAH” DI KOTA SEMARANG. In *FOKUS ABDIMAS* / (Vol. 2, Issue 2).

Yuniar Rahman, A., Wanditya Setiawan, F., Lia Hananto, A., & Karawang Korespondensi, P. (2020). Aplikasi Teknologi Tepat Guna untuk UMKM Pengolahan Sampah Organik sebagai Pakan Cacing Appropriate Technology Application for MSME Organic Waste Processing as Worm Feed. In *Jurnal Panrita Abdi* (Vol. 4, Issue 2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>.